

KENDALA DAN LANGKAH STRATEGIS PENGEMBANGAN ANEKA KACANG DAN UMBI DALAM PERSPEKTIF KEDAULATAN PANGAN

Maman Suherman

Direktur Budidaya Aneka Kacang dan Umbi
Direktorat Jenderal Tanaman Pangan – Kementerian Pertanian

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia dalam mempertahankan hidup dan karenanya kecukupan pangan bagi setiap orang setiap waktu merupakan hak azasi yang layak dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan pangan bagi seluruh penduduk setiap saat di setiap wilayah di Indonesia menjadi sasaran utama kebijakan pangan oleh pemerintah. Tantangan yang dihadapi dalam pemenuhan kebutuhan pangan antara lain meningkatnya jumlah penduduk, perubahan iklim yang semakin tidak pasti, liberalisasi perdagangan dan globalisasi serta sumber daya lahan serta sumber daya fosil yang semakin terbatas. Kerawanan pangan dapat terjadi bila ketersediaan pangan lebih kecil dari kebutuhan. Kerawanan pangan selalu menimbulkan gejolak sosial dan politik dan masalah ketahanan pangan selalu menjadi isu utama di suatu negara sehingga tidak mengherankan bila setiap negara selalu memposisikan pembangunan ketahanan pangan sebagai pondasi pembangunan sektor lainnya.

Pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahap-3 (2015–2019), pertanian masih menjadi sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Target sukses pembangunan pertanian dicapai melalui: (1) peningkatan swasembada berkelanjutan padi dan jagung serta swasembada kedelai, gula dan daging sapi, (2) peningkatan diversifikasi pangan, (3) peningkatan nilai tambah, daya saing dan ekspor, dan (4) peningkatan kesejahteraan petani. Peran strategis sektor pertanian tersebut digambarkan dalam kontribusi sektor pertanian dalam penyediaan bahan pangan dan bahan baku industri, penyumbang Produk Domestik Bruto, penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan rumah tangga pedesaan, penyedia bahan pakan dan bioenergi, serta berperan dalam penurunan emisi gas rumah kaca.

Aneka kacang dan umbi merupakan komoditas yang penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Hal ini semakin penting sejalan dengan meningkatnya kebutuhan akan bahan pangan, industri, pakan dan bahan bakar minyak (bioethanol). Namun produksi dalam negeri komoditas aneka kacang dan umbi belum dapat memenuhi kebutuhan. Jika dilihat perkembangan produksi komoditas aneka kacang dan umbi selama 10 tahun terakhir (2004–2013), rata-rata pertumbuhan produksi setiap tahun menunjukkan pertumbuhan positif, antara lain kedelai 2,06%, ubi kayu 2,41%, dan ubijalar 2,70%, sedangkan yang menunjukkan pertumbuhan negatif adalah kacang tanah 1,86% dan kacang hijau 3,68%. Di sisi lain, impor kedelai, kacang tanah, kacang hijau dan gaplek masih cukup besar. Berdasarkan rata-rata pertumbuhan produksi serta masih tingginya impor aneka kacang dan umbi, maka upaya pengembangan dan peningkatan produksi menjadi sangat penting. Upaya peningkatan produksi serta pengembangan komoditas aneka kacang dan umbi masih dimungkinkan, karena potensi peningkatan produksi masih memiliki peluang yang cukup besar.

KERAGAAN ANEKA KACANG DAN UMBI

Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2004–2013), perkembangan luas areal tanam aneka kacang dan umbi berfluktuasi dan cenderung menurun setiap tahun. Laju pertumbuhan positif areal tanam selama 10 tahun terakhir ditunjukkan oleh kedelai dengan rata-rata pertumbuhan 0,44%, sedangkan laju pertumbuhan negatif terjadi pada kacang tanah rata-rata 3,88%, kacang hijau 5,47%, ubi kayu 1,92% dan ubi jalar 0,77%. Peningkatan areal tanam kedelai terjadi pada tahun 2008 dan 2009, dimana pada kurun waktu tersebut diterapkan tarif bea masuk impor kedelai sebesar 10% dan peningkatan harga kedelai impor. Perkembangan luas panen aneka kacang dan umbi selama 10 tahun terakhir juga fluktuatif dengan laju pertumbuhan positif pada kedelai sebesar 0,81%, sedangkan laju pertumbuhan negatif ditunjukkan oleh kacang tanah rata-rata 3,51%, kacang hijau 5,09%, ubi kayu 1,78%, dan ubi jalar 1,38%.

Pertumbuhan produktivitas aneka kacang dan umbi selama 10 tahun terakhir menunjukkan laju pertumbuhan positif. Laju pertumbuhan produktivitas kedelai rata-rata 1,18%, kacang tanah 1,76%, kacang hijau 1,38%, ubi kayu 4,26% dan ubi jalar 4,14%. Peningkatan produktivitas dipengaruhi oleh tersedianya varietas unggul serta penerapan teknologi budidaya aneka kacang dan umbi di tingkat lapang.

KENDALA DAN UPAYA PENGEMBANGAN ANEKA KACANG DAN UMBI

Produksi aneka kacang dan umbi nasional belum dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri. Penurunan produksi aneka kacang dan umbi disebabkan antara lain oleh: (1) persaingan lahan dengan komoditas pangan lain, (2) tidak adanya dukungan kebijakan harga dan jaminan pasar, (3) penurunan daya saing internasional baik harga impor kedelai, tapioka, kacang tanah, maupun kacang hijau yang menekan harga lokal, (4) tidak adanya kebijakan tarif bea masuk khususnya kedelai yang berdampak pada meningkatnya volume kedelai impor, dan (5) inkonsistensi kebijakan *Genetically Modified Organism* (GMO) atau kedelai transgenik.

Pengembangan aneka kacang dan umbi menghadapi berbagai kendala yang terbagi dalam tiga sub sistem antara lain:

a. Sub sistem hulu

1. Pemanfaatan lahan belum optimal karena adanya konversi lahan pertanian ke non pertanian pangan.
2. Akses pembiayaan produksi, pascapanen dan pemasaran terbatas.
3. Sarana produksi khususnya ketersediaan benih aneka kacang dan umbi belum berkembang optimal dan sarana produksi lainnya juga belum optimal penyediaannya.
4. Belum memadainya dukungan infrastruktur, baik kuantitas maupun kualitas.
5. Terbatasnya kemampuan daya saing sumber daya manusia, baik pada tataran nasional maupun global.
6. Rendahnya koordinasi lintas sektoral dan belum ada kelembagaan yang menjadi integrator kegiatan logistik nasional.
7. Belum terintegrasinya regulasi dan kebijakan masih bersifat parsial dan sektoral.
8. Kemajuan penelitian dan pengembangan terutama komoditas aneka kacang dan umbi masih belum optimal.

- b. Sub sistem onfarm
 1. Manajemen pengelolaan produksi belum terpadu antara supply and demand.
 2. Penerapan teknologi belum optimal dan adanya persaingan antar komoditas.
 3. Adanya ketidaksinkronan antara produksi dan konsumsi produk pertanian.
- c. Sub sistem hilir
 1. Pengelolaan pascapanen dan peningkatan mutu hasil belum optimal.
 2. Keterbatasan akses informasi harga dan pemasaran hasil.
 3. Keterbatasan infrastruktur jaringan pemasaran hasil.

Komoditas aneka kacang dan umbi memiliki potensi pasar yang cukup besar di dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan pangan, industri, pakan dan bahan bakar minyak (bio-etanol). Pada tahun 2015, strategi dan langkah operasional pencapaian produksi aneka kacang dan umbi dilakukan melalui:

- a. Peningkatan produktivitas

Upaya peningkatan produktivitas dilaksanakan melalui: (a) perakitan, diseminasi dan penerapan paket teknologi tepat guna spesifik, (b) penerapan dan pengembangan teknologi, (c) disertai pengawasan, sosialisasi, pemantauan, pendampingan dan koordinasi.
- b. Perluasan areal tanam dan optimasi lahan

Dilaksanakan melalui: (a) pencetakan lahan baru (sawah), (b) optimalisasi lahan melalui peningkatan indek pertanaman (IP), (c) optimalisasi lahan pertanian lainnya, (d) optimalisasi lahan terlantar, (e) kerjasama pengembangan aneka kacang dan umbi pada lahan Perhutani, hutan rakyat, maupun perkebunan, (f) investasi pihak swasta, dan (g) kemitraan.
- c. Pengamanan produksi

Pengamanan produksi dimaksudkan untuk mengurangi dampak perubahan iklim seperti banjir dan kekeringan serta pengendalian organisme pengganggu tumbuhan (OPT) dan pengamanan kualitas produksi dari residu pestisida serta mengurangi kehilangan hasil pada saat penanganan panen dan pascapanen yang masih cukup besar.
- d. Peningkatan manajemen

Strategi ini dilakukan melalui antara lain: (a) pengelolaan kebijakan fiskal, (b) perbaikan sistem perkreditan pertanian, (c) penguatan sistem data, (d) pengembangan kawasan *food estate*, (e) pengembangan sistem resi gudang, (f) penguatan petugas lapangan, (g) pemantapan pola pengadaan saprodi, (h) penataan kebijakan subsidi pertanian, (i) pembangunan sistem informasi agribisnis secara terpadu dari hulu *on-farm* dan hilir.

Upaya peningkatan produksi aneka kacang dan umbi ditempuh melalui:

- a. Peningkatan produktivitas pada areal tanam yang ada, melalui:
 1. Pelaksanaan Gerakan Penerapan Pengelolaan Teknologi Terpadu (GP-PTT) dengan fasilitasi bantuan sarana produksi paket lengkap.
 2. Pembinaan peningkatan produktivitas pada areal tanam swadaya masyarakat dengan fasilitasi bantuan benih bersubsidi.
- b. Perluasan areal tanam melalui:
 1. Peningkatan Indeks Pertanaman/optimasi lahan dengan fasilitasi bantuan sarana produksi lengkap.

2. Perluasan areal tanam pada lahan transmigrasi, lahan perhutani, perkebunan dan lahan bero.
- c. Perbaiki sistem perbenihan, baik benih sumber, benih sebar maupun fasilitasi benih bersubsidi.
- d. Dukungan kebijakan jaminan pasar, harga, pembiayaan, kredit, pendampingan, pengawalan, serta sarana dan prasarana.

Kementerian Pertanian bersama dengan tim stabilisasi harga kedelai (Kementerian Perdagangan, Kementerian Perindustrian, Kementerian Koperasi dan UKM, dan Perum Bulog) dari tahun 2013 hingga saat ini (2015) mengeluarkan kebijakan Harga Pembelian kedelai di tingkat Petani (HBP) yang tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) yang dievaluasi setiap 3 bulan. HBP kedelai bertujuan untuk memberikan jaminan harga kedelai petani dan diharapkan petani mendapat penghasilan yang lebih baik. HBP kedelai pada tahun 2013 ditetapkan Rp7.000/kg (periode Juli–September 2013), Rp7.400/kg (periode Oktober–Desember 2013). Pada tahun 2014 HBP kedelai ditetapkan Rp7.500/kg (periode Januari–Maret 2014), Rp7.500/kg (April–Juni 2014), Rp7.600/kg (periode Juli–September 2014) dan Rp7.600/kg (periode Oktober–Desember 2014), dan pada tahun 2015 HBP kedelai ditetapkan Rp7.700/kg (periode Januari–Maret 2015) dan Rp7.700/kg (April–Juni 2015). Penerapan kebijakan HBP dinilai kurang efektif karena tidak maksimalnya peran Perum Bulog dalam menyerap kedelai petani lokal akibat dicabutnya Perpres No. 32 Tahun 2013.

Mendukung upaya peningkatan produksi kedelai menuju swasembada pada tahun 2017, Kementerian Pertanian mengusulkan kebijakan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) kedelai yang dituangkan dalam Instruksi Presiden (Inpres) dengan usulan antara lain:

1. HPP kedelai sebesar Rp8.500/kg sehingga petani memperoleh keuntungan sebesar 30%.
2. Pemberlakuan tarif bea masuk impor kedelai sebesar 10%.
3. Pemberlakuan kembali Perpres No. 32 Tahun 2013, yakni Perum Bulog diberi wewenang menyerap kedelai petani lokal.
4. Importir harus menyertakan bukti serap setidaknya 10% dari produksi kedelai petani lokal.
 - a. Menjalinkan kemitraan usaha dengan *stakeholder*.
 - b. Inovasi produk olahan aneka kacang dan umbi.